

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan kawasan peralihan antara daratan dan lautan yang memiliki dinamika lingkungan tinggi sehingga kondisi fisik, biologis, dan sosialnya berubah dengan cepat. Kawasan ini juga menjadi tempat bertemunya berbagai ekosistem penting seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun yang menjadikan pesisir memiliki nilai strategis bagi kehidupan masyarakat. Menurut Annisa, dkk. (2024), wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki peranan strategis sebagai pusat berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, seperti perikanan, pariwisata, perdagangan, dan pemanfaatan sumber daya alam. Selain memiliki nilai ekonomi, wilayah pesisir juga menyimpan potensi sumber daya hayati dan nonhayati yang penting bagi kehidupan masyarakat. Selanjutnya Menurut Suhendrial dkk. (2024), wilayah pesisir memiliki fungsi ekologis yang sangat penting sebagai habitat berbagai biota laut, pelindung alami garis pantai, serta penyangga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan wilayah pesisir perlu dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan guna mewujudkan keberlanjutan sumber daya pesisir.

Dengan demikian, pemanfaatan berbagai sumber daya yang terdapat di wilayah pesisir perlu dikaji secara cermat untuk memahami keterkaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta bagaimana masyarakat memandang dampak pemanfaatan tersebut terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir. Salah satu wilayah pesisir yang memiliki keindahan alam yang menonjol serta kaya

akan sumber daya pesisir adalah Desa Kolbano yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Kolbano, yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan, dikenal memiliki potensi alam yang signifikan berkat panorama pesisirnya yang khas dan memukau.”terutama keberadaan Pantai Kolbano yang unik dengan hamparan bebatuan kerikil warna-warni di sepanjang garis pantainya serta batu besar landmark bernama “Fatu Un”. Menurut Yuliadi dkk. (2024), keunikan bentang alam dan nilai estetika kawasan pesisir merupakan faktor utama yang meningkatkan daya tarik wisata serta memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi wisata secara berkelanjutan.

Sebagian besar masyarakat Kolbano memperoleh mata pencaharian dari sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata. Dalam sektor perikanan, salah satu aktivitas yang menjadi sumber penghidupan masyarakat adalah penangkapan ikan hiu dan pari, yang telah lama dilakukan oleh nelayan setempat sebagai bagian dari usaha perikanan tangkap. Ketersediaan sumber daya hiu dan pari di perairan sekitar Kolbano menjadikan aktivitas penangkapan tersebut memiliki nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat, namun di sisi lain memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan agar kelestarian populasinya tetap terjaga.

Beberapa warga Desa Kolbano memanfaatkan bebatuan pesisir, salah satunya melalui praktik pengambilan batu warna, yang kemudian diolah dan dijual sebagai bahan dekoratif, sovenir, maupun material bangunan. Aktivitas ini telah menjadi salah satu alternatif mata pencaharian bagi masyarakat, selain pekerjaan tradisional seperti perikanan dan pertanian. Praktik tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi juga

mencerminkan keterkaitan yang erat antara ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam pesisir

Pemanfaatan sumber daya pesisir melalui praktik pengambilan batu warna memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal. Aktivitas ini tidak hanya menyediakan sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas pesisir dengan mendiversifikasi peluang kerja di luar sektor tradisional seperti perikanan dan pertanian. Menurut Yuliadi dkk. (2024), keunikan bentang alam dan nilai estetika kawasan pesisir merupakan faktor penting yang menentukan daya tarik wisata suatu kawasan. Potensi tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan wisata pesisir secara berkelanjutan yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Aspek sosial terkait aktivitas pengambilan batu warna mencakup perubahan struktur komunitas, pola interaksi sosial, dan gaya hidup masyarakat. Pergeseran mata pencaharian dari sektor tradisional, seperti perikanan dan pertanian, menuju pemanfaatan sumber daya non-hayati pesisir dapat menimbulkan perubahan dalam hubungan sosial, distribusi pekerjaan, dan dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Aktivitas ini juga dapat membentuk norma baru dalam komunitas terkait akses, penggunaan, dan pengelolaan sumber daya lokal. Persepsi masyarakat terhadap praktik ini menjadi penting karena dapat memengaruhi keputusan pengelolaan sebagian melihat sebagai peluang ekonomi, sementara sebagian lain menyadari dampak ekologisnya. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan aspek ekonomi,

sosial, dan persepsi ekologis menjadi penting untuk menilai manfaat dan resiko pengambilan batu warna secara komprehensif.

Penelitian mengenai praktik pengambilan batu warna di Desa Kolbano menjadi penting untuk dilakukan karena kegiatan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan aspek ekonomi, sosial, dan ekologis masyarakat pesisir. Pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya pesisir, serta bagaimana persepsi mereka terhadap dampak ekologis, dapat menjadi dasar pengembangan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Menurut Ujianti dkk. (2025), informasi mengenai pengelolaan wilayah pesisir yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sangat penting sebagai dasar bagi pembuat kebijakan dan para pemangku kepentingan dalam mewujudkan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya pesisir dan pelestarian ekosistem. Dengan demikian, manfaat sumber daya pesisir dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh masyarakat tanpa mengurangi fungsi ekologis kawasan pesisir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan mengenai aktivitas pengambilan batu warna di Pesisir Kolbano yang berimplikasi pada aspek sosial-ekonomi dan keberlanjutan ekosistem pesisir, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Pesisir Kolbano yang terlibat dalam aktivitas pengambilan batu warna, termasuk aspek pendapatan, mata pencaharian, dan tingkat ketergantungan terhadap sumber daya pesisir?

2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak ekologis yang ditimbulkan oleh pengambilan batu warna, termasuk kesadaran dan sikap mereka terhadap kelestarian lingkungan pesisir?
3. Bagaimana hubungan antara kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan persepsi ekologis mereka dalam praktik pengambilan batu warna?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Pesisir Kolbano yang terlibat dalam aktivitas pengambilan batu warna, termasuk aspek pendapatan, mata pencaharian, dan ketergantungan terhadap sumber daya pesisir.
2. Mengidentifikasi persepsi ekologis masyarakat terhadap dampak pengambilan batu warna terhadap kondisi lingkungan pesisir, termasuk kesadaran dan sikap mereka terhadap kelestarian ekosistem.
3. Mengkaji hubungan antara kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan persepsi ekologis mereka dalam praktik pengambilan batu warna.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian pengelolaan kawasan pesisir melalui pendekatan integratif yang mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dan ekologi. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan dan kebijakan terkait pemanfaatan batu warna secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini berperan secara sosial dengan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, sehingga mendorong praktik pemanfaatan pesisir yang seimbang antara kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan.